

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM GROUP CHAT  
APLIKASI WHATSAPP  
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak yang Kuliah  
Di luar Kota kepada Orang Tua Dalam Group Chat Aplikasi  
Whatsapp)**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:  
SUAIB HIDAYATTULLAH  
L100160158**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS KOMUNIKASI  
DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM GROUP CHAT  
APLIKASI WHATSAPP  
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak yang Kuliah Di  
luar Kota kepada Orang Tua Dalam Group Chat Aplikasi  
Whatsapp)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**SUAIB HIDAYATTULLAH100160158**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing

  
**Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**

**NIK. 1103**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM GROUP CHAT APLIKASI  
WHATSAPP**  
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak yang Kuliah Di luar  
Kota kepada Orang Tua Dalam Group Chat Aplikasi Whatsapp)

**OLEH**  
**SUAIB HIDAYATTULLAH**  
**L100160158**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 10 Juni 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.L.Kom.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Pundra Rengga Andhita, M.L.Kom.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Palupi, MA.  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)



Dekan,

Syaifulatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

**NIK. 881**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juni 2020

Penulis

  
**SUAIB Hidayattullah**  
L100160158

**KETERBUKAAN DIRI ANAK DALAM GROUP CHAT APLIKASI  
WHATSAPP**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak yang Kuliah Di luar  
Kota kepada Orang Tua Dalam Group Chat Aplikasi Whatsapp)**

**Abstrak**

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi interpersonal dan intim terjalin, keterbukaan diri didalamnya sangat kental untuk membangun hubungan. Adanya keluarga yang tidak tinggal dalam satu atap karena menempuh pendidikan lebih lanjut membuat komunikasi keluarga terjalin melalui media aplikasi grupchat Whatsapp. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan keterbukaan diri anak kepada orang tua melalui aplikasi grupchat Whatsapp. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu 4 anak yang sedang kuliah diluar kota dan tidak sedang berada dalam satu rumah dengan orang tua. Keempat informan merupakan mahasiswa tingkat akhir. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam atau *depth interview* kepada keempat informan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data yang membandingkan hasil wawancara dengan keempat informan dengan data data yang terdapat dalam jurnal terkait. Hasil diperoleh keterbukaan diri keempat informan memiliki karakteristik berbeda beda dan tidak terlalu mendalam dalam mengungkapkan keterbukaan dirinya karena tidak sampai tahap paling dalam keterbukaan diri. Keterbukaan diri ini dilakukan dengan kaitan tahap klise (cliches), fakta (facts), opini (opinion), perasaan (feeling) dalam teori penetrasi sosial. Ada beberapa alasan yang menjadikan mengapa keterbukaan diri juga tidak terlalu diutarakan dalam grupchat Whatsapp. Topik yang paling banyak dibincangkan adalah masalah akademik, yang mana merupakan topik utama dalam keterbukaan diri anak kepada orang tua dalam aplikasi grupchat Whatsapp. Karena akademik merupakan topik yang penting karena merupakan alasan utama mengapa anak tidak tinggal diluar kota dengan menempuh pendidikan lebih lanjut. Selain itu, terdapat hambatan dalam keterbukaan diri didalam grupchat Whatsapp. Ada beberapa kategorisasi yang menjadikan keterbukaan diri didalam grupchat Whatsapp tidak terlalu mendalam.

**Kata kunci:** Keterbukaan diri, Komunikasi keluarga, Instan Messenger, Whatsapp.

**Abstract**

Communication between family member categorized as interpersonal and intimate communication, the openness within it is strong enough to establish relationship. However, there are few conditions where a family is unable to live together due to educational reason which leads to the usage of Whatsapp messenger application

chat group to maintain the communication between family member. This research is aimed to describe the openness of children to their parents through Whatsapp messenger chat group. The research is categorized as descriptive-qualitative research. The sampling method is random sampling which is gathered from four college students who are living on their own and separated from their family. The informants in this research are senior college student. The data from this research is gathered by depth interview towards the informants. The data validation is done by data source triangulation which compare the interview result from the informants with the data from related journals. Based on the results of this research, the openness from the informants is characteristically different and it is proved that the informants are lack of openness since the four of them has not reach the deepest level of self-disclosure. This self-disclosure is analyzed through clichés, facts, opinion, feeling stages of social penetration theory. There are several reasons why do the informants have low level of openness in Whatsapp messenger chat group. The most frequently discussed topic in the chat group is academic matters which is considered as the main topic of the children self-openness towards their parents. Academic matters are important topic since that is the main reason why children live separately with their parents to finish their study. Besides, there is obstacle to maintain self-disclosure in Whatsapp messenger chat group. There are some categorization which made self-disclosure in Whatsapp messenger chat group is lack of depth.

**Key words:** Self-disclosure, Communication between Family Member, Instant Messenger, Whatsapp.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Unit terkecil dalam bermasyarakat adalah keluarga. Sebelum seseorang mengenal dunia luar, dari keluargalah semua awal belajar. Keluarga adalah *primary group* yang memiliki hubungan darah satu sama lain. Ada dua atau lebih pribadi yang tergabung dikarenakan hubungan darah, dalam pernikahan, atau peningkatan di hidupnya dalam rumah tangga, berkomunikasi satu dengan yang lainnya dan memiliki peran masing masing yang terjadi di suatukeluarga.

Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi saling membuat keterbukaan diri satu sama lain, komunikasi antar pribadi juga disebut komunikasi antar persona yang mana dilakukan oleh dua atau lebih secara tatap muka. Menurut R. Wayne Pace (dalam Nurudin, 2016) “Interpersonal communication is communication involving two or more people in face o face communicaion”. Komunikasi itu dilakukan oleh dua

atau lebih orang dan tidak disebutkan secara pasti jumlahnya.

Adanya perkembangan teknologi membuat pergeseran yang sangat signifikan, di mana teknologi mempermudah segalanya. Teknologi komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat, di mana informasi semakin cepat disampaikan, penyempurnaan web menjadi

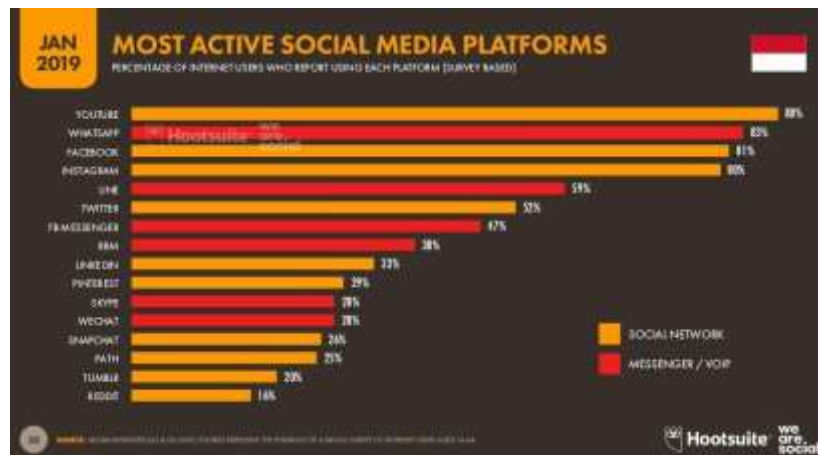
4.0 terlahirnya manusia modern. Adanya aplikasi yang bermunculan menyebabkan komunikasi yang terjalin berpaling menggunakan media tersebut. Seperti halnya aplikasi *Whatsapp*, banyak sekali keluarga menggunakan aplikasi ini sebagai salah satu sarana berkomunikasi dengan keluarganya. Dengan adanya fitur *group* di dalamnya dan penggunaannya yang sederhana, *Whatsapp* menjadi fenomena hal baru di era sekarang. Sekuat apapun diri menolak modernisasi maka pada akhirnya tetap saja mengikutinya, dikarenakan sistem sosial budaya sekitar yang sudah mengadopsi teknologi komunikasi tersebut (Nurudin, 2017).

Aplikasi *Whatsapp* adalah aplikasi yang banyak dimanfaatkan masyarakat terutama keluarga dalam berkomunikasi. Pesan instant atau disebut *Instant messaging* merupakan perangkat atau aplikasi lunak yang memberikan pelayanan pengiriman pesan secara cepat dan singkat, bentuk komunikasi secara langsung dua arah atau lebih yang menggunakan kata kata atau text di dalamnya, tulisan tersebut dikirim dan terhubung melalui jaringan internet (Sutanto, 2011). Dalam hal ini, *Whatsapp* memiliki karakter tersebut dan *Whatsapp* menghubungkan satu ke satu, satu ke banyak orang, memberikan layanan obrolan pribadi, siaran maupun *groupchat* (Seufert et al., 2016).

Dalam laman berita online *detik.com* dijelaskan bahwa sampai bulan Januari 2019, aplikasi *Whatsapp* menduduki peringkat 2 tertinggi dalam penggunaannya di Indonesia (Haryanto, 2019). *We Are Social* menunjukkan grafik penggunaan internet di Indonesia, ada 83% jumlah pengguna internet di Indonesia yang menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Ini menunjukkan bahwa sangat banyaknya masyarakat Indonesia dalam menggunakan aplikasi ini untuk komunikasi jarak jauh mereka.

Grafik menunjukkan bahwa aplikasi *Whatsapp* sangat diminati di

Indonesia.



**Gambar 1. Grafik: Presentase Pengguna Internet di Indonesia Januari 2019.**

Diambil dari portal berita online liputan6.com, pengguna internet khususnya pengguna aplikasi *Whatsapp* di Indonesia mencapai 171 juta jiwa dari jumlah penduduk. Jumlah ini termasuk angka yang cukup besar mengingat masyarakat Indonesia termasuk negara pengguna internet paling banyak (Wardani, 2019).

Menurut survei di Universitas Wurzburg Jerman. Penggunaan *Whatsapp* dibandingkan dengan SMS, *Whatsapp* meraih 85,17% tingkat keseringan seseorang menggunakan aplikasi tersebut dibandingkan SMS yang hanya sekitar 6,69%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menggandrungi aplikasi *Whatsapp* ini dibandingkan aplikasi lainnya. Dalam penelitian itu peserta menjawab sekitar 98,09% digunakan untuk keperluan pribadi dan 92,34% untuk organisasi, 77,51% untuk kesenangan, 50,24% untuk hal yang penting dan 33,01% untuk tujuan profesional (Seufert et al., 2016).

Penelitian mengatakan popularitas aplikasi *Whatsapp* yang signifikan tinggi dapat dilihat dari jumlah obrolan pengguna yang berbeda-beda. Obrolan dapat berupa satu per satu komunikasi atau grup obrolan. Layanan obrolan grup sering digunakan hampir semua pengguna aplikasi *Whatsapp*, yang menjadikan fitur utama layanan ini (Seufert et al., 2016). Harrison dan Gilmore (dalam Aharony & Gazit, 2016) mengatakan pesan berbasis text telah mengubah komunikasi antarpribadi banyak orang karena banyak orang telah menggunakan



komunikasi berbasis text, daripada pertemuan tatap muka untuk memperoleh informasi dari teman, kerabat, keluarga masalah sosial dan yang lainnya.

Teknologi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan, kesibukan keluarga satu sama lain menyebabkan timbul adanya komunikasi di dunia maya seperti *Whatsapp*. *Group chat Whatsapp* yang digunakan seakan mengganti komunikasi antar pribadi mereka berpindah dalam bentuk virtual. Di mana pun dan kapan pun mereka bisa saling berkomunikasi melewati *group chat Whatsapp*. Fenomena *group chat Whatsapp* di dalam keluarga menjadi sasaran penelitian ini. Dalam penelitian ini keluarga yang akan diteliti memiliki karakteristik tertuju kepada keluarga yang salah satu dari anaknya tidak berada di dalam satu atap dan sedang menempuh pendidikan kuliah, di mana ayah dan ibu dari keluarga tersebut memiliki kesibukan yang sama sama bekerja dan anak yang juga sibuk dalam sekolah maupun kuliah di luar kota. Sehingga sedikit memiliki peluang untuk berkumpul keluarga dan saling berkomunikasi tatap muka. Grant & Meadows (dalam Savitri, 2016) menjelaskan bahwa teknologi komunikasi dianggap alat yang efisien untuk berkomunikasi.

Pentingnya meneliti *group chat Whatsapp* dalam penelitian di Israel, menemukan hasil bahwa karakteristik kepribadian seseorang dalam keterbukaan diri terhadap pengalaman dan dukungan sosial secara spesifik yang memengaruhi pentingnya *group chat Whatsapp* keluarga. Maka dari itu, semakin tinggi level dari keterbukaan dan dukungan semakin penting juga *group chat Whatsapp* keluarga itu berperan. Reaksi menjelaskan 30% *group chat whatsapp* penting, ada 6 langkah dimasukkan: pertama, data pribadi (jenis kelamin, lokasi tinggal). Kedua, penghindaran dan rasa cemas. Ketiga, keterbukaan pengalaman. Keempat, dukungan. Kelima, seringnya orang tua menggunakan *group chat Whatsapp* dan terakhir interaksi antar keluarga (Aharony & Gazit, 2016).

Dalam teori penetrasi sosial mengatakan bahwa proses peningkatan keterbukaan diri seseorang dan keintiman dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori ini diibaratkan seperti bawang, di mana banyak lapisan di dalamnya. Dalam diri seseorang memiliki lapisan kedekatan dengan orang lain seperti bawang. Dalam teori ini kita dapat mengetahui atau mengenal orang lain dengan

cara yang lebih dalam dan akrab. Penelitian ini terfokuskan menggunakan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman (dalam Pangestika et al., 2017) mengelompokkan ke dalam keterbukaan diri dengan melihat ragam dari informasi yang disampaikan di mana dapat dilihat dari empat lingkaran konsentris, yaitu yang pertama Klise (*Cliches*) merupakan bagian terluar dari lingkaran konsentris. Pada poin ini merupakan bagian dari respon terhadap situasi sosial yang mana tingkat pengungkapan diri termasuk yang paling dangkal meskipun terdapat keterbukaan diri tetapi tidak ada hubungan jalinan individu satu dengan yang lain. Kedua yaitu Fakta (*Facts*) dalam bagian ini tidak semua pernyataan merupakan fakta yang ada dari keterbukaan diri. Kriteria dari fakta tersebut yaitu yang bersifat penting, sengaja diungkapkan, dan tidak diketahui oleh pihak sebaliknya. Selanjutnya ketiga adalah Opini (*Opinion*) merupakan poin di mana individu mengungkapkan apa yang ada dalam isi pikirannya. Individu sudah menjalin hubungan yang erat dengan orang lain dan mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Terakhir Perasaan (*Feeling*) pada poin terakhir ini, individu mengungkapkan tentang isi hatinya atau yang sedang individu alami atau rasakan. Setiap individu mempunyai opini yang akan diutarakan namun diwakilkan dengan perasaan yang berbeda beda, yang merupakan tahap paling dalam keterbukaan diri.

Pada fenomena ini, *group chat Whatsapp* yang digunakan untuk komunikasi keluarga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui keterbukaan diri antara anak dengan orang tuanya. Di mana *group chat Whatsapp* sebagai media jembatan komunikasi antara anak dan orang tua, yang biasa terjalin secara *face to face* atau bertatap langsung, dan sekarang termediasi melalui aplikasi *Whatsapp*. Dalam ruang obrolan atau grup dengan orang di internet lewat fasilitas interaksi, seperti grup *Yahoo*, *Google*, atau *Whatsapp* dan lain lain bisa dilakukan lebih intensif (Nurudin, 2017).

Tidak adanya isyarat fisik merupakan pembeda utama antara *Communication Mediated Computer (CMC)* dan *Face to Face (FtF)*. Studi mengatakan bahwa sifat dari CMC dapat menambah pengungkapan diri dikarenakan fleksibilitas pertukaran informasi tidak adanya isyarat fisik verbal dan nonverbal, ini memungkinkan dapat meningkatkan keberanian dalam

berbicara yang lebih intim. Adanya karakter dari saluran CMC yang memungkinkan orang berkomunikasi tanpa harus bertemu satu sama lain secara langsung, pengguna dapat

membentuk persepsi mereka sendiri melalui pesan yang disampaikan antara satu dengan yang lainnya karena secara visual menjadi anonim, dan dibatasi hanya oleh tampilan layar.

Pengungkapan diri atau *self disclosure* ialah menceritakan yang sebelumnya orang tidak ketahui menjadi berbagai pengetahuan. Pengungkapan diri di internet khususnya melalui *instant messenger* telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan seseorang. Internet merupakan media inti dalam menjalankan interaksi sosial. Melalui aplikasi dalam internet, orang dapat berbagi bagi kehidupan. Disaat maraknya kegiatan sosial di aplikasi tersebut, orang akan membentuk hubungan dengan orang lain yang ada di dalam aplikasi itu. Keterbukaan diri secara *online* membuat seseorang akan semakin nyaman karena melalui media *online* tersebut penolakan terhadap diri sendiri semakin kecil. Kita akan semakin lebih percaya diri melakukan keterbukaan diri karena tidak melalui *face to face* yang memungkinkan non verbal kita terbaca oleh lawan bicara. Melalui media *online* tersebut kita akan semakin leluasa dalam melakukan keterbukaan diri.

Adanya aplikasi seperti *Whatsapp* sangat membantu dalam komunikasi keluarga agar saling terkoneksi. Dalam penelitian yang berjudul “*The role of mobile device in 21-st century family*” yang meneliti tentang peran perangkat seluler bagi keluarga menghasilkan kesimpulan bahwa keluarga saling terhubung dan merasa dipermudah karena adanya perangkat seluler, adanya kerabat jauh maupun keluarga yang sedang bekerja jauh dari rumah masih bisa terkoneksi melalui ponsel. Dalam hal ini, keluarga dapat saling terhubung, menjaga dan membangun satu sama lain karena saling terkoneksi melalui perangkat seluler mereka. Di mana pun anggota keluarga itu berada, dengan jarak yang jauh atau demografis yang berbeda juga dapat dimudahkan dengan adanya perangkat ini. Sebagai contoh halnya keluarga militer yang mana suami ditugaskan di luar kota dan harus saling berkomunikasi dengan keluarga di rumah. Oleh karena itu

perangkat seluler sangat memudahkan keluarga untuk saling berkomunikasi dan mengetahui keadaan anggota keluarga lain yang sedang bertugas atau bekerja. Sama halnya jika dikaitkan dengan penelitian ini yang menggunakan perangkat seluler khususnya aplikasi *Whatsapp* sebagai alat komunikasi antara anak dengan orang tua yang terpisahkan oleh jarak. Perangkat seluler memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga selama anggota keluarga sedang tidak berkumpul atau sedang bekerja diluar. Adanya komunikasi dapat saling menenangkan anggota keluarga satu sama lain, manfaat utama bagi orang tua adalah keselamatan dan ketenangan pikiran (Storch & Ortiz Juarez-Paz, 2019).

Adapun penelitian yang berjudul “Peran teknologi komunikasi dalam interaksi ayah dan anak melalui *smartphone*” yang meneliti tentang intensitas kedekatan antara ayah dan anak

melalui *smartphone*, hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa kontrol ayah terhadap anak dilakukan melalui *smartphone*, interaksi dan komunikasi di dalam *smartphone* tersebut (Savitri, 2016). Selanjutnya terdapat penelitian berjudul “*Media time= family time: positive media use in families with adolescents*” yang meneliti tentang penggunaan beragam media secara positif dalam hubungan keluarga dengan remaja yang menghasilkan penelitian bahwa keluarga yang menggunakan media diberagam cara untuk hiburan, koneksi yang emosional, informasi, diskusi, berbagi dan dokumentasi merupakan efek yang ditimbulkan dari media secara positif saat digunakan (Coyne et al., 2014).

Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana keterbukaan diri anak kepada orangtua yang dikomunikasikan melalui *group chat* aplikasi *Whatsapp*. Penelitian ini hanya berfokus kepada anak sebagai informan untuk mengetahui keterbukaan diri pada anak, karena anak yang sedang menempuh pendidikan diluar kota dan tidak tinggal dalam satu atap. Sehingga kesenjangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah di mana penelitian ini meneliti tentang keterbukaan diri anak kepada orang tua dalam interaksi di *group chat* aplikasi *Whatsapp*.

## 2. METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mana riset berawal dari suatu observasi atas gejala dan teori disini digunakan untuk menggeneralisasi abstrak melalui proses induksi. Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara yang intensif dan mendalam melalui pengumpulan data sedalam dalamnya, riset ini tidak menfokuskan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi itu sangat terbatas (Kriyantono,2016).

Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah konstruktivitis. Populasi yang diambil yaitu keluarga yang menggunakan *group chat* aplikasi *Whatsapp*, karena penelitian ini berfokus pada komunikasi keluarga dan juga aplikasi *Whatsapp* yang dipakai keluarga sebagai alat berkomunikasi sehari hari. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil adalah anak yang menggunakan *group chat Whatsapp* keluarga, tidak tinggal dalam satu atap dan sedang menempuh perkuliahan di perguruan tinggi. Karena dalam hal ini, interaksi akan semakin tinggi dilakukan melalui *group chat Whatsapp* jika ada anggota keluarga yang tidak tinggal dalam satu atap. Peneliti akan mewawancarai empat informan dalam kriteria yang sudah disebutkan dan diwawancarai dengan bertatap muka langsung dengan subjek penelitian.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan secara terus menerus secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang optimal. Wawancara mendalam merupakan suatu teknik pengumpulan dengan mengumpulkan data secara bertatap muka dengan informan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Pada wawancara ini, peneliti tidak mempunyai kontrol penuh atas informan, sehingga informan bebas dalam menjawabnya, agar informan dapat menjawab leluasa dan sejujur jujurnya. Wawancara akan berlangsung informal seperti berbincang bincangbiasa.

Data yang sudah didapat akan dianalisa dengan analisis isi kualitatif, yang merupakan sekumpulan cara untuk menganalisis sebuah teks sistematis. Objek dalam analisis isi kualitatif bisa berupa semua jenis hasil komunikasi yang direkam seperti transkrip wawancara, wawancara, rekaman, dokumentasi lain sebagainya. Analisis isi kualitatif diartikan sebagai kerangka kerja yang

megggunakan pendekatan empiris, analisis yang diatur dengan metodologi dari teks dalam konteks konteks komunikasi (Mayring,2000).

Uji validitas data menggunakan analisis triangulasi yang merupakan penganalisaan jawaban dari subjek dengan meneliti data empiris dengan benar dari data lainnya yang tersedia (Kriyantono, 2016). Analisis triangulasi yang dipakai adalah analisis triangulasi teori, di mana memanfaatkan dua atau lebih teori dan di adu atau dipadukan. Maka dari itu dibutuhkan kerangka riset, pengumpulan data, dan analisis data yang rinci agar hasilnya maksimal dan komprehensif (Kriyantono, 2016). Dalam hal ini peneliti akan menganalisa jawaban dari narasumber dan ditelaah secara terstruktur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mewawancarai empat informan yang sedang kuliah di luar kota dan tidak tinggal dalam satu rumah dengan orangtuanya. Berikut identifikasi informan yang disediakan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1. Identifikasi Informan**

	Informan A	Informan B	Informan G	Informan V
	Ayu.	Bagas.	Gharizal.	Vio.
Usia	21 tahun.	21 tahun.	21 tahun.	22 tahun.
Jurusan	Kedokteran Umum, UNDI P Semarang.	Teknik Elektro UNDIP Semarang.	Teknik Sipil UMS.	Teknik Kimia UMS.
Asal	Jepara.	Jepara.	Jepara.	Jepara.
Kota Tempat	Semarang.	Semarang.	Surakarta.	Surakarta.
Kuliah				

Bedasarkan hasil wawancara dari keempat informan yakni A, B, G, dan V ditemukan beberapa penemuan penemuan sebagai berikut:

Keluarga merupakan faktor utama dalam sebuah tatanan masyarakat, yang mana komunikasi yang terjalin sangatlah intim dan terbuka, namun dalam hal ini adanya keluarga yang tidak berada dalam satu atap mengharuskan untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan media tertentu. Seiring berjalannya waktu ditemukannya banyak sekali aplikasi, salah satunya seperti *Whatsapp* yang semakin memudahkan keluarga dalam berkomunikasi khususnya untuk keluarga yang sedang tidak dalam satu atap. Teknologi informasi yang berkembang pesat dimaksudkan untuk saling memudahkan komunikasi antar individu salah satunya ialah *smartphone* Putra (dalam Savitri, 2016). Adanya fitur *group Whatsapp* juga semakin mempermudah komunikasi yang terjalin. Menurut Ihromi (dalam Savitri, 2016) mengungkapkan bahwa proses komunikasi dapat dilakukan dengan jarak tertentu melalui media sebagai jembatan. Untuk hal ini media tersebut ialah *Whatsapp*.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa faktor keterbukaan diri anak yang tersaji dalam *group chat Whatsapp* kepada orang tua selama anak merantau dan tidak tinggal dalam satu rumah.

### **3.1. Kedalaman Pesan Dalam Keterbukaan Diri**

Sebuah hubungan keluarga dapat diuraikan dengan berbagai aspek keterbukaan. Adlof dan Rodman (dalam Pangestika et al., 2017) mengatakan kedalaman keterbukaan diri dapat terbagi menjadi empat konsentris, yaitu klise (*cliches*), fakta (*facts*), opini (*opinion*) dan perasaan (*feeling*). Maka dari itu untuk mengkaji keterbukaan diri anak dalam *Group chat Whatsapp*, peneliti akan mengelompokkan kedalam informasi berdasarkan empat lingkaran konsentris tersebut.

#### **3.1.1. Klise (Cliches)**

Tahap paling awal dalam keterbukaan diri adalah klise. Pada tahap inilah seseorang hanya akan memberikan respon terhadap kondisi sosial dan informasi yang bersifat dasar atau dangkal. Pada tahap ini hanya sebagai tahap basa basi saja

atau sekadar untuk kesopanan menurut Adlof dan Rodman (dalam Angelia, 2014). Namun tahap ini menjadi sangat penting karena merupakan tahap awal dalam memulai sebuah percakapan, dalam percakapan pasti ada pesan yang akan disampaikan. Seseorang akan membuat kesan tertentu kepada lawan bicara sebelum pesan itu disampaikan, maka dari itu tahap inilah yang menjadi tahap awal pembentukan kesan tersebut.

Menurut Kadarsih (dalam MUFLIHATI, 2019) mengatakan bahwa ketika kita ingin berinteraksi dengan orang lain, maka kita akan mewujudkan sebuah kesan tertentu dan reaksi perasaan terhadap orang lain, namun sering gagal karena reaksi dan tingkah laku kita terkadang berbeda tidak seperti yang kita inginkan, maka untuk menghindari tersebut, kita melakukan tahap klise ini.

Bedasarkan wawancara keempat informan tersebut diketahui bahwa pada tahap ini merupakan tahap mereka untuk memulai percakapan di dalam *group chat Whatsapp* untuk sekadar basa basi saja dan menanyakan kabar untuk melanjutkan percakapan selanjutnya. Ini selaras dengan penelitian dari Storch & Ortiz Juarez-Paz (2019) dari salah satu hasil yang didapat mengatakan bahwa adanya keluarga yang terhubung, perangkat seluler dapat menjaga dan membangun koneksi keluarga. Adanya kekuatan perangkat seluler saling menjaga terkoneksi keluarga yang terpisah oleh jarak. Sebagian besar dapat menjaga hubungan keluarga yang terpisah oleh geografis ataupun jarak.

“biasanya kalo aku memulai obrolan itu kaya mengucapkan salam. Ya kalo nunggu jawaban walaikumsalam. Terus aku tanya, kakak kakak emang sudah pulang? Kalo udah ya yaudah pulang” (Wawancara dengan informan G)

“ya nanya aja. Dirumah pada ngapain? Pada sibuk apa? Biasanya nanya kucing, kucingnya gimana sekarang? Apa udah gedhe? Gitu.” (Wawancara dengan informan V)

Pada tahap ini informan G dan informan V memiliki kesamaan dalam membuka obrolan yaitu dengan menanyakan sesuatu yang ada dirumah semisal anggota keluarga atau yang lainnya. Untuk informan G memulai dengan salam dan menanyakan kakaknya yang di rumah sedangkan untuk informan V memulai



basa basi dengan menanyakan kegiatan dan sebagai pertanyaan lebih lanjut mempertanyakan peliharaanya agar suasana semakin cair dan dapat memulai perbincangan selanjutnya.

Mengucapkan salam merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membuka pembicaraan, dalam agama islam contohnya, untuk mengawali pembicaraan dianjurkan mengucapkan “*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*” dan diikuti dengan percakapan selanjutnya. Ini sebagai hal yang dianggap sopan dalam pembukaan obrolan. Dalam hal ini, informan G mengucapkan salam pembuka kepada orang tuanya sebagai tanda sopan santunya, informan G juga merupakan pemeluk agama islam yang juga salam merupakan hal yang penting dalam percakapan. Meskipun komunikasi yang terjalin termediasi melewati *group chat Whatsapp*, namun informan G masih menunjukkan tingkat kesopanannya dalam pengucapan dengan orang tuanya melewati *group chat Whatsapp*. Salam pembuka dalam komunikasi berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan untuk menjalin interaksi, dalam proses komunikasi, komunikator tidak langsung menyampaikan pesannya namun harus menjalin kontak terlebih dahulu kepada lawan bicaranya (Pratomo,1989).

“Langsung tanya aja, apa kalo ngga halo gitu. Lagi pa gitu. Pake foto biasanya,kek misal lagi lihat berita apa di capture, misal lagi apa foto lagi dimana misal.” (Wawancara dengan informan A)

“Biasanya aku say hello dulu, pap picture atau gambar atau apa nanti baru kalo makanan nanti kan pap picture tuh, atau nggak pap wisata dimana wisata dimana kaya gitu gitu sih paling sih. “ (Wawancara dengan informan B)

Terdapat kesamaan antara kedua informan tersebut yakni lebih nyaman mengirim foto untuk memulai obrolan. Jumiatmoko (2016) mengatakan bahwa dalam penelitiannya separuh dari respondennya menggunakan fitur pengiriman foto atau vidio ke dalam *group chat*, karena gambar maupun video dapat dikirimkan secara cepat dan mudah melalui fitur ini. Berdasarkan keterangan kedua informan yakni informan B dan informan A lebih suka mengirimkan foto daripada text tertulis karena lebih gampang dan simpel dalam memulai obrolan

atau hanya sekedar basa basi untuk pengantar awalan pembicaraan. Menjadikan suasana informal dan lebih santai, karena pada dasarnya interaksi antar keluarga itu hubungan personal yang sangat dekat. Interaksi antar keluarga adalah suatu hubungan yang terjadi antara pihak yang memiliki hubungan darah, maka solidaritas antar anggota relatif tinggi dan bentuk hubungannya bersifat informal (Witarsa et al., 2018).

Bedasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dua narasumber menggunakan pembukaan untuk memulai obrolan dan dua narasumber lainnya tidak menggunakan pembukaan untuk memulai obrolan. Komunikasi terjalin dengan adanya pendekatan melalui obrolan obrolan pembuka yang mengarah ke keterbukaan dalam level pertama ini, meskipun pembuka hanya seputar obrolan basa basi, namun dapat membuka percakapan selanjutnya. Obrolan awal dapat membuka hubungan dan membangun percakapan lebih dalam. Ini juga mencakup aspek norma kesopanan kepada orang tua karena merupakan hal yang harus ditanamkan dalam diri anak. Adler dan Rodman (dalam Meitri 2016) mengatakan meskipun melakukan keterbukaan diri namun percakapan awal hanya bersifat kesopanan sehingga hubungan antarpribadi belum terlihat.

### 3.1.2. Fakta(*Facts*)

Lingkaran konsentris yang kedua dalam keterbukaan diri ialah fakta. Tahap ini merupakan tahap kedua seorang anak akan mengungkapkan sebuah informasi dan menunjukkan keterbukaan dirinya kepada orang tua yang sifatnya penting dan sengaja untuk disampaikan Adler dan Rodman (dalam Pangestika et al., 2017). Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, keterbukaan diri dalam tahap ini menyangkut kebanyakan masalah akademis informan karena sedang menempuh pendidikan lebih lanjut di luarkota.

“Cerita kuliah, kuliahnya ngapain, hari ini kegiatannya apa aja. Contohnya kaya lagi koas gini tadi ketemu pasien apa, terus dosennya siapa gimana terus kira kira harus belajarnya darimana.” (Wawancara dengan informanA)

“Kebetulan kemarin kan baru pindahan dari semester 7 ke semester 8 jadi aku mungkin aku cerita masalah akademis aku, masalah sks, masalah TA atau masalah lain.” (Wawancara dengan informanB)

“Bahas kuliah semisal schedule schedule biar tau aku kuliah jam segini jam segini” (Wawancara dengan informan G)

“Biasanya tentang perkuliaan, biasanya kan aku ditanyain kapan pulang? Aku jujur aja aku masih ada urusan sama dosen, masih ada ujian, masih ada praktikum segala macem” (Wawancara dengan informan V)

Keempat informan mulai memberikan informasi berupa perkembangan akademis masing masing kepada orang tuanya sebagai keterbukaan diri mereka saat sedang menempuh pendidikan di luar kota. Informan masing masing memberitahukan kepada orang tua seperti nilai ujian mereka, jadwal mata kuliah di hari itu, meminta saran kepada orang tuanya tentang seputar kuliah, pembiayaan kuliah dan lain lain. Dalam tahapan ini sudah terjalin keterbukaan dan komunikasi yang lebih dalam karena sudah adanya kepercayaan dan juga komitmen antar anggota keluarga menurut Adlof dan Rodman (dalam Pangestika et al., 2017).

Dari informan A yang juga menceritakan bagaimana kesehariannya di kampus kepada orang tuanya, menanyakan hal hal akademis dan meminta saran kepada orang tua untuk bertindak. Ini juga selaras dengan informan B menjelaskan bahwa informan sering menceritakan masalah akademisnya ke orang tua, banyak pembahasan tentang perkuliahan di ceritakan kepada orang tuanya melalui *group chat Whatsapp*, dalam hal ini informan B perlu adanya bimbingan dari orang tua untuk memutuskan segala sesuatu tentang masalah akademisnya.

Meskipun sangat singkat pernyataan dari informan G, namun tetap hal akademis seperti menjadi topik penting dalam percakapan, informan G selalu menjelaskan tentang jadwal kuliah yang dijalannya kepada orang tuanya yang bertujuan agar orang tuanya mengerti kegiatan sehari hari informan G. Selanjutnya terlihat dari informan V yang sering menceritakan masalah perkuliahannya kepada orang tua, informan V sangat terbuka jika ada masalah apapun tentang perkuliahannya. Informan V menjelaskan bagaimana kegiatannya di perkuliahan serta aktivitas yang dijalannya.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa akademis menjadi topik utama dalam obrolan anak dengan orang tua di dalam *group chat Whatsapp*.

Tahapan ini merupakan tahapan memberikan hal hal yang bersifat penting kepada orang tua, karena alasan utama anak tidak tinggal dalam satu atap dengan anggota keluarga adalah pendidikan yang lebih lanjut, maka adanya keterkaitan dan keterbukaan anak kepada orangtua mengenai apa saja yang berhubungan dengan akademis para informan. Keterbukaan diri keempat informan ditunjukkan dengan informasi tentang akademik perkuliahan yang sedang mereka tempuh. Ini juga salah satu nilai kepatuhan anak kepada orang tua dan bentuk tanggung jawab anak untuk menginformasikan perkuliahan.

Ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Savitri (2016) Di mana *smartphone* memudahkan anak dalam menyelesaikan permasalahan dalam perkuliahan. Aplikasi *instant messenger* seperti *Whatsapp* memudahkan interaksi antara ayah dan anak. Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak juga lebih sering terjadi melewati teknologi informasi *smartphone* ini. Ayah dapat mengontrol kegiatan kuliah anak di perantauan dengan adanya *smartphone* karena saling berkomunikasi satu sama lain. Geografis ataupun jarak sudah tidak menjadi gangguan antara komunikasi mereka karena sudah termediasi melalui teknologi informasi tersebut.

### 3.1.3. Opini (*Opinion*)

Tahapan ketiga ialah tahap Opini. Pada tahap ini individu akan mengungkapkan sebuah opini atau gagasannya, opini diungkapkan karena sudah terjalin sangat erat hubungan antara ke dua individu menurut Adlof dan Rodman (dalam Angelia, 2014). Ini merupakan tahap yang digunakan untuk menyampaikan pendapat dan pikiran tentang suatu topik obrolan menurut Romdhon (dalam Lestari, 2016). Opini dalam hal ini merupakan ungkapan gagasan pengalaman yang diutarakannya melalui *group chat Whatsapp*. Berdasarkan data wawancara hanya ada satu informan yang mengungkapkan gagasannya dalam tahap ini.

“kadang aku juga kalo aku lagi makan disuatu yang mungkin makanannya enak aku share, tempat wisata yang menurut aku juga bisa dikunjungi bareng bareng keluarga aku juga share disitu, harapannya orang tua tergerakkan hatinya untuk ikut juga wisata kesana atau mungkin ikut bermain main kesana atau diagendakan lah wisata keluarga bareng kesana” (Wawancara dengan informan B).

Berdasarkan keterangan di atas, informan B telah mengutarakan opini atau gagasannya tentang sesuatu hal yang dianggapnya menarik kepada orang tua sebagai pertimbangan. Meskipun informasi hanya sebatas apa yang informan rasakan, namun dalam tahap ini informan mengutarakan keterbukaan dirinya atas pengalaman yang sudah informan dapatkan kepada orang tua. Pada tahap ini individu mengeluarkan gagasan atau pendapat agar hubungan yang terjalin semakin kuat menurut Adlof dan Rodman (dalam Pangestika et al., 2017).

Dalam hasil wawancara dapat dianalisis bahwa terdapat opini atau gagasan di anak yang diutarakan kepada orang tua sebagai tanda adanya keintiman. Opini merupakan ekspresi diri apa yang anak rasakan dan diutarakan kepada orang tua sebagai pertimbangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana dkk (2019) bahwa mengatakan pada tahap opini individu dapat mengekspresikan diri meskipun informasi masih sangat minim diberikan dan terbatas tentang apa yang sedang dirasakan. Individu mengekspresikan ide atau pendapat sehingga menimbulkan hubungan interpersonal yang kuat itudimulai.

#### 3.1.4. Perasaan (*Feeling*)

Ini merupakan lingkaran konsentris yang terakhir yaitu perasaan. Keterbukaan diri pada tingkat ini bukan hanya melibatkan pikiran saja, namun juga perasaan individu yang dirasakannya. Berdasarkan wawancara ke empat informan, informan tidak melewati tahap ini karena sudah pada tahap privasi informan yang orang tua tidak boleh mengerti akan hal itu

“Masalah pribadi masalah percintaan atau mungkin masalah yang mungkin hal hal yang nggak perlu aku ceritakan lah yang bikin orang tua marah atau yang bikin orang tua cemas, kadang juga kalo aku lagi sakit tidak pernah cerita sih takutnya cemas gitu, jadi biar sembuh sendiri gitu.” (Wawancara dengan informan B)

Dapat di lihat bahwa urusan percintaan atau sesuatu yang berhubungan dengan privasi informan B tidak di obrolkan dalam *group chat Whatsapp*. Disisi lain privasi, informan B juga takut menyinggung perasaan orang tuanya dan menyebabkan kecemasan. Dalam tahap perasaan ini, informan B lebih memilih untuk diam dan tidak mengobrolkan hal sensitif kepada orang tua di *group chat Whatsapp*. Sama halnya dengan informan A, G dan V yang tidak

mengutarakannya karenaprivasi.

“kalo lagi pergi kemana sama temen temen gitu nggak dishare, karena sudah gedhe, nanti ditanyain pulangnye kapan, kan ribet mending nggak usah bilang.” (Wawancara dengan informan A)

“Semisal cinta gitu saya nggak cerita soale takut menyinggung kakakku yang pertama belum dapat jodoh, sama aku masih dianggep kaya anak kecil sama orang tuaku.” (Wawancara dengan informan G)

“kalo ada permasalahan sama temen atau soal percintaan aku lebih suka ngomong langsung sih sama mereka daripada di grup.” (Wawancara dengan informan V)

Terlihat dari hasil wawancara, ketiga informan tidak mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan kepada orang tua. Dari informan A, informan tidak ingin mengungkapkan perasaannya karena menurutnya bakal membuat orang tua khawatir. Terlihat dari informan G, informan cenderung lebih berhati hati dalam mengungkapkan karena takut menyinggung perasaan yang lain sama halnya dengan informan B. Informan G lebih pilih diam dan tidak mengutarakannya karena takut salahjuga.

Menurut Jhonson (dalam Pangestika et al., 2017) individu yang mempunyai kemampuan keterbukaan diri yang kurang terbukti bakal tidak mampu untuk menyesuaikan diri, timbul rasa takut dan cemas cenderung tertutup. Informan V lebih suka mengutarakan secara langsung daripada lewat *group chat Whatsapp* karena lebih intim dan emosional. Terlihat informan V memiliki keterbukaan diri saat sedang tatap muka dan berbeda jika melakukan komunikasi yang termediasi. Masalah akan cepat terselasaikan jika melakukan komunikasi tatap muka daripada komunikasi yang termediasi. Jarak merupakan masalah kegagalan untuk memahami pesan yang terkirim dan menimbulkan kurangnya keefektifan dalam berkomunikasi dan akan efektif jika lebih terbiasa dengan bertatap muka (Nuryana et al., 2019).

Dapat dianalisa bahwa keempat informan pada tahap ini tidak saling mengungkapkan perasaan mereka kepada orang tua melalui *group chat Whatsapp*.

Mereka sepakat keterbukaan diri pada tahap ini tidak diungkapkan dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah privasi. Lebih suka mengungkapkan secara langsung daripada lewat *platform* juga salah satu alasan mengapa anak tidak mengungkapkan perasaanya, karena dalam hal ini emosi jauh lebih dapat tersampaikan daripada melewati *platform* dimana tidak adanya isyarat fisik memang menjadi pembeda antara komunikasi yang termediasi dan komunikasi secara langsung (Palupi,2014).

### **3.2. Dinamika Keterbukaan Diri Anak Kepada OrangTua**

Dalam hasil diatas sesuai dan merujuk kepada jurnal yang berjudul *Disclosing self to friends and family: A reexamination of initial questions* yang mengatakan bahwa pengungkapan diri cenderung lebih negatif, jujur, intim dan banyak yang diobrolkan dengan teman sejenis daripada pengungkapan diri dengan orang tua. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri dengan orang tua meliputi:

#### **3.2.1. Komunikasi yang Positif**

Dalam pengungkapan diri, ada dimensi yang disebut dimensi valensi yaitu dimensi positif negatif dari penyungkapan (Tardy et al., 1981). Terlihat dari hasil penelitian bahwa pengungkapan diri anak terhadap orang tua cenderung positif, mengungkapkan hal hal yang sifatnya menyenangkan dan bagus bagus saja. Diperkuat dengan ungkapan informan sebagai berikut

“Kadang ditanya nilai gitu tapi saya nggak jawab kalo masalah nilai soalnya terlalu riskan untukku. Aku cuma jawab nilaiku baik, alhamdulillah baik, gitu sih. Bagiku itu tuh nilai yang baik, soale yang lebih buruk itu ada” ( Wawancara dengan informan G)

Dari wawancara di atas terlihat informan G cenderung lebih menyembunyikan dan tidak ingin orangtuanya mengetahui jika untuk urusan nilainya dikampus dan lebih mengungkapkan yang menurutnya itu baik di mata orang tua. Dalam hal ini, informan G mengungkapkan dimensi positif kepada orang tuanya, mengungkapkan yang baik baik saja dan menyembunyikan dimensi negatifnya di obrolan mereka. Karena pada hal ini, individu yang mengungkapkan informasi negatif cenderung kurang disukai daripada mengungkapkan informasi

yang positif (Tardy et al., 1981). Maka dari itu, informan G lebih mengungkapkan informasi positif daripada informasi yang negatif.

### 3.2.2. Ketidakjujuran Dalam Penyampaian

Seseorang dalam mengungkapkan diri dapat mengubah dan memalsukan informasi yang disampaikan untuk menaungi kebenaran (Tardy et al., 1981). Dalam hasil penelitian tersebut, anak cenderung tidak jujur dalam mengungkapkan diri mereka kepada orang tua dengan alasan kecemasan. Untuk hal ini, anak lebih suka menutupi kebenaran agar orang tua tidak cemas. Pernyataan ini didukung dengan ungkapan informan sebagai berikut:

“Masalah pribadi masalah percintaan atau mungkin masalah yang mungkin hal hal yang nggak perlu aku ceritakan lah yang bikin orang tua marah atau yang bikin orang tua cemas, kadang juga kalo aku lagi sakit tidak pernah cerita sih takutnya cemas gitu, jadi biar sembuh sendiri gitu.”  
(Wawancara dengan informan B)

Terlihat informan B dengan topik yang berbeda, informan B tidak ingin menceritakan masalah privasi seperti percintaan dan hal yang sifatnya mencemaskan seperti yang diungkapkan bila sakit informan B tidak menceritakan ke orangtua karena takut cemas dan hanya diam saja seperti tidak terjadi apa apa. Informan B tidak menceritakan hal tersebut karena menurutnya dapat menyebabkan kecemasan kepada orangtua jika mengetahuinya. Dalam hal ini, pengungkapan diri cenderung tidak jujur jika diungkapkan kepada orang tua dan lebih jujur jika diungkapkan melalui teman atau kawan sejenis (Tardy et al., 1981).

### 3.2.3. Ketidak Intiman Jenis Pesan

Pengungkapan diri seseorang semisal tentang asmara sangatlah berbeda dari pengungkapan diri yang hanya sekadar hobi (Tardy et al., 1981). Dari hasil wawancara bersama informan menunjukkan bahwa anak tidak ingin membuka privasinya dengan orangtua dalam konteks percintaan maupun hal lainnya dikarenakan sudah lingkup pribadi mereka masing masing yang orang tua tidak perlu untuk mengerti. Ini didukung dengan ungkapan informan sebagai berikut:



“Semisal cinta gitu saya nggak cerita soale takut menyinggung kakakku yang pertama belum dapat jodoh, sama aku masih dianggap kaya anak kecil sama orang tuaku.” (Wawancara dengan informan G)

“Kalo ada permasalahan sama temen atau soal percintaan aku lebih suka ngomong langsung sih sama mereka daripada di grup.” (Wawancara dengan informan V)

“Masalah pribadi masalah percintaan atau mungkin masalah yang hal yang nggak perlu aku ceritakan lah, Kalo percintaan paling cuma kenalin aja namanya aja gitu doang, darimana kaya gitu” (Wawancara dengan informan B)

Dapat dianalisa, dari informan G tidak ingin mengungkapkan privasi percintaannya kepada orang tuanya di *group chat Whatsapp*, karena menurutnya takut menyinggung kakak kakaknya yang lebih dewasa yang belum mendapatkan jodoh. Informan G juga dianggap belum dianggap dewasa untuk membicarakan privasi tentang percintaan di grupchat *Whatsapp*, maka dari itu informan G tidak menceritakan hal tersebut. Informan V mempunyai alasan tersendiri mengapa informan V tidak ingin mengungkapkan privasi masalah percintaannya, karena informan V lebih suka mengungkapkan secara langsung daripada melalui *group chat Whatsapp*. Karena melalui internet kita dapat mengungkapkan perasaan kita namun tidak dapat melihat feedback dan bahasa tubuh dari komunikan (Farida, 2015).

Informan B juga mengatakan bahwa masalah percintaan bukan masalah yang harus diceritakan di *group chat Whatsapp*. Karena sudah termasuk ranah privasi informan B, untuk hal ini informan B mengatakan hanya informasi dangkal saja seperti memberi tahu nama yang diungkapkan kepada orang tua dan tidak yang terlalu mendalam.

#### 3.2.4. Tidak Bervariasinya Obrolan

Cozby (dalam Tardy et al., 1981) berhipotesis bahwa pengungkapan kepada orang lain semisal dengan pasangan, orang tua yang dikaitkan dengan kesehatan mental saat tidak dapat menyesuaikan diri yang ditunjukkan kepada orang baru atau kenalan baru. Dalam hasil wawancara diatas obrolan yang ditunjukkan anak

kepada orangtua melalui *group chat Whatsapp* tidak terlalu banyak, melainkan hanya dalam konteks akademis dan hal hal yang menyangkut perkuliahan saja. Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan informan sebagai berikut:

“Bahas kuliah semisal schedule schedule biar tau aku kuliah jam segini jam segini” (Wawancara dengan informanG)

“Biasanya tentang perkuliaan, biasanya kan aku ditanyain kapan pulang? Aku jujur aja aku masih ada urusan sama dosen, masih ada ujian, masih ada praktikum segala macam” (Wawancara dengan informanV)

“Kebetulan kemarin kan baru pindahan dari semester 7 ke semester 8 jadi aku mungkin aku cerita masalah akademis aku, masalah sks, masalah TA atau masalah lain.” (Wawancara dengan informanB)

“Cerita kuliah, kuliahnya ngapain, hari ini kegiatannya apa aja. Contohnya kaya lagi koas gini tadi ketemu pasien apa, terus dosennya siapa gimana terus kira kira harus belajarnya darimana” (Wawancara dengan informanA)

Dapat diketahui, keempat informan sepakat hanya dalam keterbukaannya keempat informan hanya membicarakan tentang masalah perkuliahan saja. Perkuliahan menjadi topik yang penting karena dalam perkembangannya, keempat informan sedang menempuh kuliah di luar kota dan topik tentang akademis menjadi topik yang diperbincangkan di *group chat Whatsapp*.

Ini selaras dengan penelitian Nuryana dkk (2019) yang menyebutkan disebuah konklusinya di mana pertukaran informasi dan keterbukaan diri masih sebatas kebiasaan dan rutinitas sehari-hari yang dilakukan ketika tidak tinggal dalam satu atap. Kegiatan perkuliahan menjadi topik dalam mengekspresikan diri dan menciptakan sebuah komunikasi yang efektif. Segala macam bentuk seperti penjadwalan perkuliahan, nilai, tugas dan lain lain menjadi sasaran dalam topik pembincaraan ini.

#### **4. PENUTUP**

Komunikasi keluarga merupakan suatu komunikasi yang intim terjalin dan interpersonal tiap anggota keluarga, keterbukaan diri sangatlah kuat untuk membangun hubungan. Namun adanya keluarga yang sedang tidak berada dalam

satu atap dan sedang menempuh jenjang pendidikan menjadikan komunikasi keluarga termediasi melalui fitur aplikasi *group chat Whatsapp*. Maka dari itu juga membuat keterbukaan satu sama lainnya berbeda beda tiap individu. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri anak yang dilakukan melewati aplikasi *group chat Whatsapp* memiliki karakteristik yang berbeda beda dalam mengungkapkannya.

Dalam hasil penelitian informan A memiliki keterbukaan diri meliputi dua aspek yaitu klise dan fakta saja. Untuk informan B melakukan keterbukaannya sampai tiga aspek yaitu klise, fakta dan opini, meskipun opini hanya berupa gagasan semata. Sedangkan informan G hasil sama dengan informan A sampai klise dan fakta. Yang terakhir informan V juga menyampaikan keterbukaan dirinya sampai dua aspek klise dan fakta. Ditinjau dari hasil, ke empat informan memiliki kesamaanya itu dari fakta yang mengungkapkan soal akademis mereka yang dilaluinya di luar kota. Akademis menjadi topik utama dalam membangun hubungan di *group chat Whatsapp*, keempat informan saling terbuka kepada orangtuanya seperti tentang jadwal perkuliahan, tugas, rencana magang sampai menanyakan kepada orang tua tentang tugas kuliah yang akan dihadapinya. Akademis memang hal yang penting untuk diungkapkan karena dilihat dari keempat informan berada di luar kota untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi maka harus saling terbuka kepada orang tua dalam akademis ini. Selain akademis, ke empat informan sepakat bahwa keterbukaan diri tidak melewati bagian paling dalam yaitu perasaan atau *feeling*. Dimana keempat informan tidak mengungkapkan keterbukaan diri sampai *feeling* dengan berbagai alasan. Privasi merupakan hal yang sensitive untuk dibicarakan menurut hasil dari wawancara salah satu informan. Adanya rasa takut dan khawatir juga membuat informan tidak ingin mengungkapkan privasinya lewat *group chat Whatsapp*. Salah satu dari informan juga informan V tepatnya mengungkapkan bahwa lebih suka mengungkapkan secara langsung masalah privasi ini daripada termediasi melewati *group chat Whatsapp*. Dalam hal ini menjadi sebuah kelemahan dari komunikasi yang termediasi, yaitu tidak dapat merasakan emosi dari penggunaanya karena tidak bertatap muka secara langsung.

Terdapat hambatan dalam pengungkapan diri melewati *group chat Whatsapp* ada beberapa kategori yang selaras dengan jurnal dari (Tardy et al., 1981) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan diri kepada orang tua cenderung memiliki dimensi valensi positif yaitu yang pertama komunikasi yang positif, informan cenderung mengungkapkan kabar yang bagus saja dan menenangkan karena takut adanya kecemasan. Kedua ketidakjujuran dalam penyampaian, informan terkadang tidakjujur dalam mengungkapkan diri kepada orangtua melewati *group chat Whatsapp*. Informan cenderung menutupi kebenaran daripada mengungkapkan sepenuhnya. Ketiga ketidak intiman jenis pesan, privasi atau hal pribadi keempat informan tidak diungkapkan karena beberapa alasan yang diantaranya takut dimarahi, hal sensitif untuk diutarakan sampai lebih suka mengungkapkan secara langsung daripada melewati *group chat Whatsapp*. Terakhir keempat yaitu tidak bervariasinya obrolan, obrolan yang disampaikan hanya berupa topik akademis dan hal hal yang sifatnya umum dan seputar hobi saja, tidak terlalu mendalam.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih ada banyak kekurangan dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi dengan lebih meluas dan variabel yang lebih variatif. Semoga penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan ruang lingkup yang lebih variatif seperti pada media sosial atau lingkup pertemanan.

## **PERSANTUNAN**

Puji syukur kepada Allah SWT karena rahmat dan hidayahNya peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orang tua yang sudah memberikan dukungan moral dan finansial. Ucapan terima kasih sebesar besarnya kepada ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom yang telah membimbing memberikan semangat dan juga nasihat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa pihak pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu peneliti ucapkan terima kasih yang karena telah memberikan dukungan beserta bantuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Serta keempat informan yang

sudah ikut melancarkan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, N., & Gazit, T. (2016). The importance of the Whatsapp family group: an exploratory analysis. *Aslib Journal of Information Management*, 68(2), 174–192. <https://doi.org/10.1108/AJIM-09-2015-0142>
- Angelia, Y. (2014). Self Disclosure Ibu Hamil di Luar Nikah Kepada Anaknya. *E-Komunikasi*, 2(2), 1–11.
- Coyne, S. M., Padilla-Walker, L. M., Fraser, A. M., Fellows, K., & Day, R. D. (2014). “Media Time = Family Time”: Positive Media Use in Families With Adolescents. *Journal of Adolescent Research*. <https://doi.org/10.1177/0743558414538316>
- Farida, A. H. (2015). *PENGARUH WHATSAPP TERHADAP PERILAKU MAHASISWA TERTUTUP*. Univesitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.
- Haryanto, A. T. (2019). *Riset Januari 2019:Whatsapp Digital Nitizen Indonesia*. WwW.Detik.Com. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4461246/riset-januari-2019-whatsapp-digilai-netizen-indonesia>
- Jumiatmoko, M. (2016). Whatsapp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.872>
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta. *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(5), 75–85.
- Mayring, P. (2000). 2 . *History of Content Analysis* 3 . *Basic Ideas of Content Analysis* 4 . *Procedures of Qualitative Content Analysis*. 1(2), 1–7.
- MUFLIHATI, T. N. (2019). *Keterbukaan Diri Anak Dalam Mengkomunikasikan Perpindahan Agama Dan Toleransi Kepada Orang Tua*.

- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. PT Grafindo Persada.
- Nurudin. (2017). *Perkembangan Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Indonesia.
- Nuryana, A., Pawito, Utari, P., & Sudarmo. (2019). *Case Study of Remote Pair Self-Disclosure Through WhatsApp Application Services among Indonesian Crews Family on Holland America Line Cruise Ship*. 353(IcoSIHESS), 340–346. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.58>
- Palupi. (2014). No Title. *HOW HYPERPERSONAL INDONESIANS ARE? A STUDY OF HYPERPERSONAL COMMUNICATION ON SELF-DISCLOSURE ON VMC*.
- Pangestika, M. W., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Informatika, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2017). ( *Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan* ).
- Pratomo, B. I. (1989). *Salam Pembuka Komunikasi Dalam Wacana Langsung: Suatu Tinjauan Pragmatis*. <http://linguistik-indonesia.org/images/files/SalamPembukaKomunikasidalamWacanaLangsung.pdf>
- Savitri, D. (2016). Peran Teknologi Komunikasi Dalam Interaksi Ayah Dan Anak Studi Kasus: Interaksi Ayah Dan Anak Melalui Smartphone. *Informasi*, 45(2), 101. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7986>
- Seufert, M., Hoßfeld, T., Schwind, A., Burger, V., & Tran-Gia, P. (2016). Group-based communication in WhatsApp. *2016 IFIP Networking Conference (IFIP Networking) and Workshops, IFIP Networking 2016*, 536–541. <https://doi.org/10.1109/IFIPNetworking.2016.7497256>
- Storch, S. L., & Ortiz Juarez-Paz, A. V. (2019). The role of mobile devices in 21st-century family communication. *Mobile Media and Communication*, 7(2), 248–264. <https://doi.org/10.1177/2050157918811369>
- Sutanto, T. W. C. (2011). Pembangunan Aplikasi Text Chatting Dan Video Chatting Berbasis Web. In *Jurnal Buana Informatika*.
- Tardy, C. H., Hosman, L. A., & Bradac, J. J. (1981). Disclosing self to friends and family: A reexamination of initial questions. *Communication Quarterly*, 29(4), 263–268. <https://doi.org/10.1080/01463378109369414>
- Wardani, A. S. (2019). 83 Persen Pengguna Internet Indonesia Pakai WhatsApp. *Www.Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4113678/83-persen->

pengguna-internet-indonesia-pakai-whatsapp

Witarsa, R., Mulyani, R. S., Urhananik, & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Pedagogik*, VI(1), 9– 20.